

# THE EFFECTIVENESS OF USING ICE CREAM STICK MEDIA IN INCREASING THE CALCULATION OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS OLD IN NAGARI MUARA SAKAI PESISIR SELATAN DISTRICT

**Dona Afriza<sup>1,2</sup>, Ismaniar<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup> [donaafriza@gmail.com](mailto:donaafriza@gmail.com)

## ABSTRACT

*This research is motivated by the low numeracy skills of children. It is suspected that the child's low numeracy ability can be caused by many factors, including inappropriate learning methods, lack of parental/ environmental support, unattractive learning facilities/media, and low levels of children's intelligence. This study aims to determine the ability to increase the effectiveness of using ice cream sticks in improving the numeracy skills of children aged 5-6 years in Nagari Muaro Sakai, Pesisir Selatan Regency. The type of research is quantitative with a quasi-experimental method with pretest and posttest designs. The population of this study was 20 children aged 5-6 years in Nagari Muaro Sakai, with a sample of 8 children taken by purposive sampling technique. Data analysis used paired sample t-test. Before being given the action (pretest) the child's numeracy ability was categorized as not yet developed, after being given the action (posttest) the child's numeracy ability was categorized as developing and there was an influence of ice cream stick media on the child's ability to count. Sig 0.000 < 0.05. It is recommended that AUD parents and educators can use ice cream stick media in developing numeracy skills in children.*

**Keywords:** Media stik es krim, Kemampuan Berhitung

## PENDAHULUAN

Anak usia dini (AUD) merupakan individual yang melalui pertumbuhan anak dengan sangat cepat biasanya juga dikatakan usia emas. Difase usia AUD 5-6 tahun anak menyerap dari beragam informasi yang ada di lingkungan sekitarnya. Anak akan belajar aktif melalui panca indra yang dimilikinya untuk bisa dan dapat memahami yang ada pada anak. Kegiatan belajar anak akan berkembang dengan baik jika lingkungan dapat mendukung potensi yang dibawa anak sejak lahir. Misalnya Keluarga yang harmonis, cara komunikasi yang baik dalam keluarga dapat mendukung potensi yang harus dikembangkan. Hal ini sejalan dengan yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 mengungkapkan bahwasanya yang dikatakan dengan pendidikan anak usia dini yaitu upaya langkah pembinaan yang diberikan semenjak dini terhadap anak dari semenjak lahir hingga berusia enam tahun dengan memberikan beragam rangsangan pendidikan supaya pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi maksimal sehingga siap untuk melanjutkan pendidikannya.

Dunia pendidikan dalam mencerdaskan mengalami perubahan yang signifikan dengan masa pandemi covid-19 yakni dengan diterapkannya penyelenggaraan pendidikan yang berbasis daring. Jika dikaitkan dengan situasi saat ini (pandemic covid-19) dan menyinggung pentingnya berpikir logis untuk anak usia dini tidak terlalu mengetahui pentingnya menjaga diri dari covid-19 hal ini disebabkan kurangnya pembiasaan pola hidup sehat oleh keluarga maupun lingkungan sekolah. Pelaksanaan pembelajaran daring khususnya bagi pendidikan menengah keatas tentunya tidak ada kendala sama sekali, namun kendala tersebut malah terjadi pada pendidikan anak usia dini (PAUD) dikarenakan menjadi pilihan yang kurang sesuai dan kurang pas untuk tetap dilaksanakan secara daring.

Menurut Sudrajat et al. (2020), beberapa Kendala dalam pembatasan layanan lembaga PAUD dalam masa pandemi covid-19: 1. Tingkat dalam penguasaan teknologi masih kurang. Dengan teknologi yang canggih saat ini tidak semuanya pendidik beserta orangtua mengerti dan menguasai teknologi walaupun kehidupan keseharian tak terlepas dari handphone, tetapi dalam masa pandemi saat ini belajar dirumah harus mengerti dan menguasai program dan aplikasi yang bukanlah sekedar mendengar ataupun melihat semata. 2. Fasilitas pendukung dilingkungan yang saat terbatas. Perangkat dan media pembelajaran masih sangat terbatas dan kurangnya perhatian orang tua dalam memperhatikan. 3. Keterbatasan jaringan internet dan tingginya biaya dalam kuota internet. tidak semua tempat yang telah terjangkau jaringan internet dengan baik dan tidak mampu nya dalam menyediakan dan membeli kuota internet.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif adalah berbagai aspek yang sangat berpengaruh pada aspek lainnya pada anak. Banyak bidang anak dalam kemampuan kognitif yang terdapat pada diri anak, seperti konsep bentuk angka, sketsa bilangan angka, lambang bilangan pada angka, abjad dan pengetahuan (Science). Menurut Patmonodewo (2013) Kognitif adalah perilaku dari seseorang untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan atau hal yang diperlukan. Kemampuan kognitif melihatkan cara anak berfikir untuk dapat mengatasi kesulitan yang digunakan untuk tolak ukur pertumbuhan dalam kecerdasan pada seorang anak.

Kemampuan berhitung adalah kemampuan yang bagian dari pembelajaran matematika yang mempengaruhi perkembangan kognitifnya anak. Belajar berhitung harus diajarkan terutama untuk dikembangkan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari anak dan dapat distimulasi sesuai dengan tahap kemampuan yang dimiliki anak dalam berhitung. Menurut Jean Piaget AUD yang umur 5-6 tahun berada pada tahap pra operasional, perkembangan berfikir logikanya didasarkan pada manipulasi fisik benda-benda konkrit atau benda-benda secara simbolik. Pengenalan pembelajaran matematika diajarkan secara konkrit dan simbolik atau pengalaman langsung dialaminya. Lebih lanjut Piaget dalam Subarinah (2006) menjelaskan bahwa penguasaan matematika pada AUD ada beberapa tingkat tahapan, sebagai berikut: (1) Tingkat pemahaman anak pada konsep adalah anak akan diajarkan dapat menguasai ide melalui pengalaman beraktifitas/bermain menggunakan alat permainan edukatif yang konkrit; (2) Tingkat perubahan dalam Proses berfikir pada anak yaitu periode pada perubahan anak dalam pemahaman konkrit kewujud mengenali lambang abstrak, selanjutnya pada benda konkrit masih jelas yang dimulai dari bentuk lambang angka dan bilangan pada anak; (3) Tingkat lambang bilangan adalah tingkatan akhir yakni anak diberi peluang mengenali dan mengambarkannya secara konkrit dan mudah dipahaminya dalam kehidupan sehari-hari dan belajar dirumah.

Namun Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Nagari Muara Sakai yang peneliti datangi beberapa rumah ada anak yang berumur 5-6 tahun, ditemukan kemampuan berhitungan mengalami keterlambatan. Anak masih kurang menangkap apa yang ditanyakan. Untuk lebih jelasnya harus observasi peneliti terkait kemampuan berhitung pada anak di Muara sakai dapat diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel 1

Kemampuan Berhitung anak usia 5-6 Tahun di Nagari Muara Sakai								
Variabel	Indikator	Keterangan						N
		B	%	BB	%	TB	%	
Kemampuan Berhitung	1. Mengenal konsep bilangan	4	20	7	35	9	45	20
	2. Menyebutkan angka 1-20	4	20	6	30	10	50	20
	3. Mengenal konsep berhitung penjumlahan dibawah angka 20	3	15	4	20	13	65	20
	<b>Jumlah</b>	11		17		32		60
	<b>Rata-rata</b>	55		85		160		

Berlandaskan tabel 1 tersebut terlihat kemampuan dalam berhitung pada anak usia 5-6 tahun di Muara sakai Pesisir Selatan masih belum bisa berkembang secara optimal yang tentunya kendala

tersebut disebabkan oleh beragam faktor. Menurut Sujiono (2012) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan anak diantaranya : a) Faktor hereditas/heredity factor, yakni segenap potensi dan kemampuan dasar yang dibawa semenjak lahir supaya anak beradaptasi dengan mudah. b) Faktor lingkungan/nurture. c) faktor campuran dari faktor hereditas dan faktor lingkungan.

Disimpulkan tahap kemampuan AUD umur 5-6 tahun sangat berpengaruh pada faktor lingkungan untuk dapat meningkatkan perkembangan yang dimiliki oleh setiap individu anak. Pada tahap praoperasional konkrit cara berfikir logika anak didasarkan pada manipulasi fisik benda secara simbolik pada tingkat pemahaman konsep, tingkat transisi dan tingkat lambang bilangan yang anak pahami.

Scaffolding dalam teori les vygotsky ialah upaya seorang pendidik ataupun orangtua dalam membantu anak untuk meraih keberhasilan termasuk keberhasilan dala belajar. Sehingga disimpulkan scaffolding berarti memberikan pertolongan untuk anak dalam meningkatkan kemampuan berhitung, bantuan dalam membantu anak akan sedikit demi sedikit akan dikurangi agar anak bisa lebih bertanggung jawab dan mempunyai rasa ingin tahu. Bentuk pertolongan yang ditunjukkan untuk anak seperti arahan, nasehat, dan semangat motivasi untuk belajar.

Tolak ukur dalam scaffolding adalah: (1) Peserta didik dapat mencapai suatu keberhasilan dengan baik dan tanpa bantuan guru dan orang tua; (2) Peserta didik mampu mencapai keberhasilan belajar tanpa bantuan orang lain; (3) Peserta didik dapat meraih keberhasilan dalam belajar.

Teori Les Vygotsky meliputi scaffolding peranan pendidik beserta orangtua sangat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan anak, scaffolding disini yaitu memberikan bantuan anak dalam belajar mandiri ataupun menggunakan media belajar secara efektif dan sesuai. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian untuk berhitung yaitu media stik es krim.

Media pembelajaran Stik es Cream yang telah diwarnai dengan berbagai warna sehingga mempunyai warna yang menarik untuk membantu anak dalam Berhitung. Media Pembelajaran stik es krim yang telah diwarnai dengan bervariasi warna dari berbagai warna yang mudah diingat dan cerah yang sering ditemui anak akan memudahkan anak dalam mengingat dan menghitung. Stik es krim ini akan mempengaruhi kemampuan anak dalam berhitung dan dalam pembelajaran anak usia dini. Selain kemampuan Berhitung Stik es krim juga dapat mengembangkan kemampuan lainnya seperti mengenal Warna, Tetapi peneliti hanya fokus untuk Berhitung. Pada pembelajaran yang menggunakan stik es krim ini anak akan belajar berhitung dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik, secara tidak langsung anak akan belajar berhitung yang dijawab dengan menggunakan stik es krim untuk menghitungnya.

Sehubungan dengan masalah yang telah diuraikan tersebut, peneliti mengangkat judul dalam penelitian ini **“Efektifitas Penggunaan Media Stik Es Krim dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun di Nagari Muara Sakai Pesisir Selatan”**.

## **METODE**

Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan metode eksperimen semu (Quasi Exsperiment). Penelitian kuantitatif diungkapkan oleh Sugiyono, (2016) sebagai penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan dan menemukan berbagai macam ilmu baru. Kemudian penelitian kuantitatif dikatakan Martono, (2010) ialah penelitian yang guna untuk menjawab berbagai masalah dengan teknik pengukuran secara cermat mengenai beberapa variabel, yang kemudian akan menghasilkan berbagai kesimpulan yang bisa di generalisasikan. Data penelitian kuantitatif ini dapat berupa angka yang selanjutnya dianalisis dengan statistik. Peneliti melakukan tes awal guna mengetahui pengetahuan dan kompetensi anak dalam memahami berhitung. Kemudian langkah terakhir yang penulis lakukan yaitu memberikan tes akhir yang tujuannya yaitu sebagai bahan perbandingan dari tes awal/pretest ke tes akhir/posttest. Populasi penelitian ini yaitu Anak yang berumur 5-6 tahun di Nagari Muara Sakai sebanyak 20 anak. Penulis menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling sehingga sampel berjumlah 8 anak. Teknik dalam pengumpulan data yakni: Rubrik yaitu Penilaian Kinerja Rubrik/scoring rubrics ialah standar penilaian yang dimanfaatkan untuk menentukan kinerja

anak usia dini. Teknik analisis data dengan cara membagikan hasil lembar rubrik. Data observasi yang didapatkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Untuk menghitung keberhasilan data tersebut dengan menggunakan rumus menurut Rukajat, (2018) di bawah ini.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Hasil persentase

F = Jumlah skor anak

N = Jumlah seluruh anak

100 = Bilangan tetap

Selanjutnya dikonversikan pada skala nilai dengan rentan 0-100 untuk menilai keterlaksanaan kegiatan yang penulis lakukan. Konversi tersebut bisa diamati melalui tabel berikut ini.

**Tabel 2**  
**Konversi Nilai**

Interval Nilai	Keterangan
51% - 100%	Berkembang
33% - 51%	Belum Berkembang
1% - 33%	Tidak Berkembang

Sumber: Ridwan, (2017)

Sesudah dilakukan tindakan, data yang telah diterima akan dianalisis bertujuan mengetahui besarnya perbedaan kemampuan berpikir logis pada anak rentang usia 5-6 tahun dengan uji T-test. Uji T-test dipakai bertujuan mengetahui perbedaan antara kemampuan berpikir logis anak sebelum diberi media pembelajaran stik es krim serta sesudah diberi media pembelajaran stik es krim yang terlebih dahulu dilakukan uji normalitasnya menggunakan uji shapiro-wilk dikarenakan sampel dibawah 30 orang. Penyebaran data terbukti normal pada kedua kelompok karena nilai sig > 0,05. Sehingga untuk menjawab hipotesa digunakan uji t paired sample t-test menggunakan komputerisasi program spss versi 24.0 dengan ketentuan:

*Jika nilai sig < 0,05, artinya Ha diterima*

*Jika nilai sig > 0,05, artinya Ha ditolak.*

Berikut rumus pengujian Hipotesis :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

Md = Mean dari perbedaan (pre-test dan post-test)

xd = deviasi masing-masing subyek (d-Md)

$\sum x^2 d$  = jumlah kuadrat deviasi

N = banyak subyek dari sampel

d.f = atau (db) ditentukan dengan N-1

## PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Analisa Deskriptif

Deskriptif data hasil penelitian ini merupakan gambaran hasil tingkat kemampuan berhitung pada anak usia 5-6 tahun sebelum diberi tindakan (pretest) melalui media pembelajaran stik es krim. Data yang diperoleh dideskriptifkan berupa statistika dasar hasil penelitian dan distribusi frekuensi. Untuk lebih jelasnya bisa diamati melalui uraian berikut:

### **Tingkat Kemampuan Berhitung pada Anak Sebelum diberi Tindakan (Pretest) melalui Media Stik Es Krim**

Deskriptif hasil tingkat kemampuan berhitung pada anak sebelum diberi tindakan (pretest) melalui media pembelajaran stik es krim bisa diamati melalui tabel berikut:

**Tabel 3**  
**Statistik Kemampuan Berhitung Anak Sebelum Diberi Tindakan (Pretest)**

Statistics		
<b>Pretest</b>		
<b>N</b>	Valid	8
	Missing	0
<b>Mean</b>		14.38
<b>Median</b>		14.50
<b>Mode</b>		12 <sup>a</sup>
<b>Std. Deviation</b>		1.996
<b>Minimum</b>		12
<b>Maximum</b>		17
<b>Sum</b>		115
<b>a. Multiple modes exist. The smallest value is shown</b>		

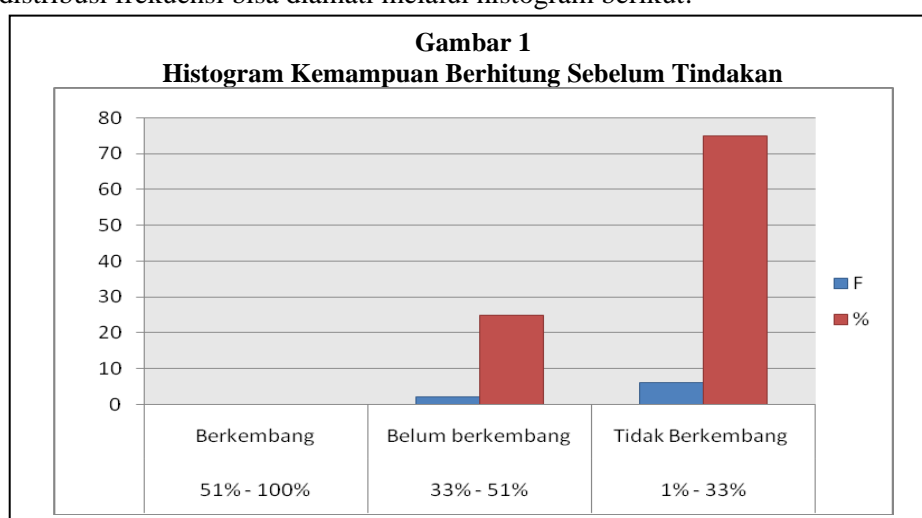
Didasarkan pada Tabel tersebut, menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berhitung pada anak sebelum diberi tindakan (*pretest*) melalui media pembelajaran stik es krim pada 8 responden diperoleh nilai mean 14,38, median 14,50, mode 12, standart deviasi 1,996, nilai minimum 12 dan maksimum 17.

Distribusi frekuensi tingkat kemampuan berhitung pada anak sebelum diberi tindakan (*pretest*) melalui media stik es krim bisa diamati melalui tabel 1. berikut ini:

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Tingkat Kemampuan Berhitung Pada Anak Sebelum Diberi Tindakan (Pretest) Melalui media stik es krim**

Nilai	Kategori	F	%
51% - 100%	Berkembang	0	0
33% - 51%	Belum berkembang	2	25
1% - 33%	Tidak Berkembang	6	75
	<b>Σ</b>	<b>8</b>	<b>100</b>

Didasarkan tabel tersebut maka dijelaskan bahwasanya dari 8 anak, kemampuan berhitung sebelum diberi tindakan (*pretest*) melalui media stik es krim paling banyak adalah Tidak berkembang yaitu 6 orang (75%) dan 2 orang anak (25%) kategori belum berkembang. Penyebaran nilai didasarkan distribusi frekuensi bisa diamati melalui histogram berikut:



### Tingkat Kemampuan Berhitung pada Anak Sesudah diberi Tindakan (Posttest) melalui Media Stik Es Krim

Deskriptif hasil tingkat kemampuan berhitung pada anak sesudah diberi tindakan (*posttest*) melalui media stik es krim bisa diamati melalui tabel 3. berikut:

**Tabel 5**  
**Statistik Kemampuan berhitung Pada Anak Sesudah Diberi Tindakan (posttest)**

Statistics		
<b>Posttest</b>		
N	Valid	8
	Missin g	0
<b>Mean</b>		25.88
<b>Median</b>		26.00
<b>Mode</b>		25 <sup>a</sup>
<b>Std. Deviation</b>		.835
<b>Minimum</b>		25
<b>Maximum</b>		27
<b>Sum</b>		207
<b>a. Multiple modes exist. The smallest value is shown</b>		

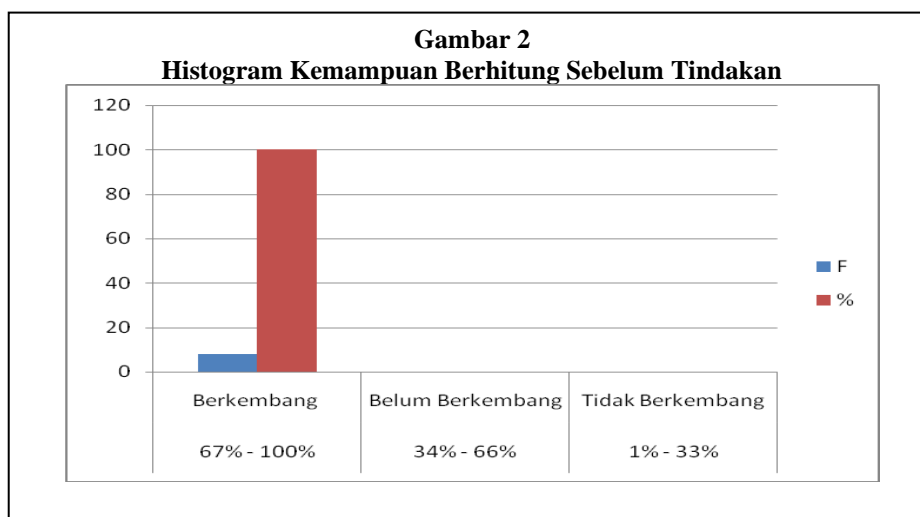
Didasarkan pada Tabel tersebut, menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berhitung pada anak sesudah diberi tindakan (*posttest*) melalui media stik es krim pada 8 responden di peroleh nilai mean 25.88, median 26.00, mode 25, standar deviasi 835, nilai minimum 25 dan maksimum 27.

Distribusi frekuensi tingkat kemampuan berhitung pada anak sesudah diberi tindakan (*posttest*) melalui media stik es krim bisa diamati melalui tabel 4. berikut:

**Tabel 6**  
**Distribusi Frekuensi Tingkat Kemampuan berhitung Pada Anak Sesudah Diberi Tindakan (Posttest) Melalui Media Stik Es Krim**

Nilai	Kategori	F	%
67% - 100%	Berkembang	8	100
34% - 66%	Belum Berkembang		
1% - 33%	Tidak Berkembang		
	$\Sigma$	<b>8</b>	<b>100</b>

Didasarkan tabel tersebut maka dijelaskan bahwasanya dari 8 anak, kemampuan berhitung sesudah diberi tindakan (*posttest*) melalui media stik es krim adalah berkembang yaitu 8 orang (100%). Penyebaran nilai didasarkan distribusi frekuensi bisa diamati melalui histogram berikut:



## Uji Persyaratat Analisis

### Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal ataupun tidak. Pengujian normalitas penyebaran hasil belajar atau data hasil penelitian menggunakan uji *shapiro-wilk* karena sampel <20 orang. Hasil uji normalitas bisa diamati melalui tabel dibawah:

**Tabel 72**  
**Uji Normalitas**  
**Tests of Normality**

	Posttest	Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.
Pretest	25	.750	3	.000
	26	.750	3	.000
	27			

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 7 Menunjukkan bahwasanya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk hasil pretest ialah 0,000 dan hasil posttest adalah 0,000. Kedua angka ini bernilai > 0,05, maka dapat dikatakan bahwasanya kedua kelompok data berdistribusi normal.

### Uji Hipotesa

Selanjutnya pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan berhitung pada anak sebelum dengan setelah diberi tindakan (*posttest*) melalui media stik es krim.

**Tabel 8**

<b>Hasil Uji Paired sample T-Test</b>										
		Paired Samples Test				t	df	Sig. (2-tailed)		
		Paired Differences								
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
					Lower	Upper				
<b>Pair 1</b>	Pretest - Posttest	-11.500	1.852	.655	-13.048	9.952	-	17.56	7	.000

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan uji *paired sample t-test* maka diperoleh nilai sig  $0,000 < 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa terbukti terdapat pengaruh media stik es krim dalam kemampuan berhitung pada anak usia 5-6 tahun di Nagari Muaro Sakai Kabupaten Pesisir Selatan.

## Pembahasan

### Tingkat Kemampuan Berhitung pada Anak Sebelum diberi Tindakan (Pretest) melalui Media Stik Es Krim

Didasarkan hasil penelitian bahwasanya tingkat kemampuan berhitung pada anak sebelum diberi tindakan (pretest) menggunakan media sti es krim sebagian besar mereka masih berada kategori belum berkembang tidak ada anak pada kategori berkembang. Menurut (Khadijah, 2016), Anak usia dini (AUD) akan dapat mengembangkan kecerdasan matematika untuk menjadikan pembelajaran sebagai interaktif dan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Pengembangan tersebut dapat dilakukan anak melalui beragam aktivitas seperti membilang, berhitung, mengenal bentuk angka, mengelompokkan, dan dapat membedakannya suatu benda.

Melihat hasil diatas, maka perlu disadari bahwa perkembangan kecerdasan kognitif ialah

bagian ranah taksonomi pendidikan. Kognitif umumnya dimaknai sebagai potensi kemampuan intelektual yang didalamnya mencakup: knowledge/pengentahuan, comprehension/pemahaman, application/penerapan, analysis/analisa, synthesis/sintesa, evaluation/evaluasi. Ranah kognitif juga turut mencakup aktivitas mental (otak) (Majid, 2015). (Solfema, Wahid, & Pamungkas, 2018) mengungkapkan bahwasanya perhatian atas pelaksanaan pendidikan anak usia dini (PAUD) haruslah mendapatkan perhatian secara lebih serius. Hal ini dikarenakan masih banyaknya pelaksanaan PAUD yang secara keseluruhan masih jauh dari standar mutu sebagaimana yang ditentukan. Diantara banyak penyebab dan penghambatnya, salah satunya yaitu keterbatasan fasilitas berupa Alat Permainan Edukatif (APE) yang sesuai dan relevan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran.

Peningkatan potensi kognitif anak yakni membantu dan memudahkan anak dalam aktivitas berpikir supaya menjadikan anak berkembang menjadi lebih kreatif, memudahkan anak dalam menemukan beragam alternatif pemecahan masalah disamping juga mampu meningkatkan keterampilan dan potensi logika matematika anak yang kemudian akan menjadikannya lebih teliti dan hati-hati dalam berpikir dan bertindak (Nirawati & Yetti, 2019; Malapata & Wijayaningsih, 2019; Romlah et al., 2016; Nurhaliza et al., 2019). kemampuan berhitung pada anak tidak hanya datang dari internal anak dengan sendirinya dan sebenarnya tidak hanya tergantung kepada kemampuan individu anak saja tetapi dibutuhkan bantuan simulasi dari orang-orang disekitarnya salah satunya adalah dari orang tua. Desmita dalam (Sofiyatun, 2017) menyatakan bahwasanya kemampuan kognitif bisa dimaknai seperti potensi anak dalam berpikir kompleks untuk menalar dan menemukan solusi permasalahan yang terjadi. Meningkatnya kemampuan tersebut menjadikan anak terbantu dalam menyerap dan menguasai beragam pengetahuan secara luas, dan mendorong anak untuk terlibat aktif berinteraksi dengan lingkungannya secara mandiri. Hal ini seperti yang terungkap dalam buku metode pengembangan matematika anak usia dini oleh (Utoyo, 2017) menyimpulkan bahwa matematika bagi anak yang dapat dikembangkan adalah mengklasifikasikan, mencocokkan, mengurutkan, membandingkan, membilang dan pengukuran. Kemampuannya ini sangatlah perlu ditanamkan dan dikembangkan terlebih dahulu sewaktu anak hendak mempelajari kemampuan matematika lebih rumit. Selain itu kemampuan ini turut merupakan salah satu kemampuan yang menjadikan fokus dalam pengembangan yang lebih optimal lagi.

Kognitif anak mulai canggih (shopisticated), anak mampu memahami kemungkinan – kemungkinan dan hubungan antara benda yang satu dengan yang lain, Carol Gestwicki (2007). Tapi menurut piaget anak masa ini sering kelihatan begitu serius dengan apa yang ia ketahui, sekalipun dia tidak menggunakan pendapat logis dalam menjawab pertanyaan.

Oleh sebab itu, maka untuk mendorong atau meningkatkan dalam kemampuan berhitung anak yang terjadi di Nagari Muaro Sakai, maka perlu orang tua terlibat langsung salah satunya dalam bentuk memberikan media yang menyenangkan seperti media stik es krim, karena berbagai aspek kemampuan dasar anak mampu maksimal dan optimal berkembangnya apabila dukungan keluarga diberikan sepenuhnya kepada anak.

### **Tingkat Kemampuan Berhitung pada Anak Sesudah diberi Tindakan (Posttest) melalui Media Stik Es Krim**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat kemampuan berhitung pada anak meningkat sesudah diberi tindakan (posttest) melalui media stik es krim hal ini terbukti dari sebagian besar anak Berkembang dengan kemampuan Berhitung. Itu terbukti bahwa melalui media pembelajaran stik es krim merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak sehingga menjadikan anak mudah menangkap dan berfikir cepat dalam menjawab. Dengan menggunakan media stik es krim anak lebih bersemangat dalam belajar berhitung dengan media yang digunakan. Ismaniar & Utoyo (2020), mengartikan usia dini merupakan tahapan usia keemasan dimana anak sangat tertarik untuk melakukan beragam aktivitas terutama yang sehubungan dengan panca inderanya seperti penciuman, pendengaran, penglihatan, pengecap dan perabaan. Dengan aktivitas yang melibatkan panca indera tersebut, menjadikan anak mudah untuk menirunya, dikarenakan anak merupakan peniru yang ulung.



Peranan media pembelajaran sangatlah besar terutama dalam meningkatkan perkembangan anak usia dini. Media pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang menjadikan pelaksanaan pembelajaran lebih menarik dan efektif dikarenakan komunikasi yang terjalin menjadi lebih efektif tersampaikan secara baik (Pamungkas & Sunarti, 2018), keunikan pada diri anak-anak termasuk pada gaya anak-anak dalam belajar. Gaya belajar anak-anak dipengaruhi oleh sebab alamiah (nature) dan lingkungan bentukan (nurture). Agar kegiatan belajar yang dilakukan anak-anak lebih efektif dan orang tua dapat membantu proses berkembangnya bakat dan prestasi anak, maka penting bagi setiap orang tua dan fasilitator belajar anak untuk memahami gaya belajar dari setiap anak dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Media juga dimaknai sebagai aktivitas komunikasi, yang dilakukan secara tercetak maupun audio visual beserta peralatan yang mendukungnya. Media bisa dibaca, didengar, dilihat dan dimanipulasi. Namun untuk pendidik atau guru media adalah saluran komunikasi. Dan umumnya media pembelajaran untuk anak usia dini berwujud beragam alat permainan yang secara prinsip manfaatnya ialah berguna untuk mempermudah anak memahami dan mengerti suatu bahan ajar tertentu dan menyederhanakannya secara kompleks.

Apabila kurang kondusif aktivitas belajar tentang teknik pengenalan konsep berhitung dan dilaksanakan dengan kurang menyenangkan serta disajikan kurang menarik maka membuat anak sangat mudah untuk merasa jenuh dan bosan sehingga pembelajaran tidak menjadi diminatinya. Apabila situasi ini terus terjadi maka hasil belajar tidak maksimal diraih anak. Sehingga pendidik harus mengambil langkah untuk mengatasi hal tersebut. Salah satunya dengan memanfaatkan media pembelajaran stik es krim untuk berhitung. Penggunaan media tersebut mampu meningkatkan kognitif anak terutama berkaitan dengan konsep berhitung 1-20. Piaget menyatakan bahwasanya tercapainya kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun dengan baik apabila anak sudah mampu mengenal konsep berhitung seperti mengenal memahami dan mengklarifikasikan dan mengelompokkan simbol dan angka tersebut (Utoyo, 2017).

Teori Les Vygotsky meliputi ZPD dan scaffolding. ZPD merupakan untuk menghubungkan antara pembelajaran dan perkembangan. Scaffolding ialah upaya pendidik beserta orangtua untuk membantu anak meraih kesuksesan dengan sempurna. Disimpulkan scaffolding berarti memberikan pertolongan untuk anak dalam meningkatkan kemampuan berhitung, bantuan dalam membantu anak akan sedikit demi sedikit akan dikurangi agar anak bisa lebih bertanggung jawab dan mempunyai rasa ingin tahu. Bentuk pertolongan yang ditunjukkan untuk anak seperti arahan, nasehat, dan semangat motivasi untuk belajar.

### **Manfaat Media Pembelajaran Stik Es Krim pada Anak Usia 5-6 Tahun di Nagari Muaro Sakai Kabupaten Pesisir Selatan**

Berdasarkan penelitian diperoleh dengan uji paired sample t-test bahwasanya terbukti terdapat manfaat media pembelajaran stik es krim dalam kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun di Nagari Muaro Sakai Kabupaten Pesisir Selatan.

Terbukti terdapatnya perbedaan kemampuan berhitung anak dari sebelum diberi tindakan, kemampuan berhitung anak lebih rendah dibandingkan sesudah diberi tindakan dengan menggunakan media stik es krim, kemampuan berhitung anak meningkat. Beragam kemampuan dasar anak dengan mudah cepat berkembang apabila dukungan keluarga datang sepenuhnya terhadap anak. Fungsi keluarga yang masing-masing berjalan sebaik-baiknya mampu memberikan jaminan terhadap peningkatan kemampuan dasar anak. Sebagaimana fungsi keluarga yang diungkapkan Ismaniar & Sunarti dalam (Syr'aini, Setiawati, & Sunarti, 2018), meliputi; fungsi sosial, fungsi biologis, fungsi perlindungan, fungsi agama, fungsi ekonomi, fungsi edukasi, dan fungsi afeksi. Disamping dukungan material, anak juga sangat membutuhkan adanya dukungan mental dan tentunya hal ini tidak kalah penting dari dukungan yang lainnya. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa, media stik es krim efektif diberikan dalam alternative media pembelajaran dalam menunjang pemahaman anak dalam berhitung. Sebelum diberikan tindakan anak banyak belum berkembang dalam berhitung sehingga anak terbatas dalam menjawab dan anak terlihat bosan. Kemudian diberikan tindakan dengan menggunakan media pembelajaran stik es krim dengan berbagai stik yang telah diwarnai. Dengan adanya angka 1-20 yang ada stik tersebut anak dapat berhitung menggunakan stik dengan mudah dan semangat. Didasarkan

hasil analisis beserta pengujian data dan penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan dengan menggunakan media pembelajaran stik es krim maksimal digunakan untuk kemampuan berhitung 1-20 dan penjumlahan dibawah 20.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Novira bahwa upaya meningkatkan keterampilan berhitung anak usia 5-6 tahun studi literasi tahun 2020/2021, melalui pengenalan berhitung 1-20. Pencapaian kemampuan konsep berhitung berfikir simbolik adalah anak bisa menyebutkan dan mengerti lambang bilangan 1-20, pengenalan proses angka, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan dan bisa mempresentasikan benda dalam susunan angka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pengolahan data dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang dilakukan tentang Manfaat media pembelajaran stik es krim dalam kemampuan berhitung pada anak usia 5-6 tahun di Nagari Muaro Sakai Kabupaten Pesisir Selatan, maka bisa diambil kesimpulannya yakni: 1) Sebelum diberi tindakan (pretest) kemampuan berhitung anak paling banyak dikategorikan kurang berkembang dibuktikan dengan hasil pretest; 2) Sesudah diberi tindakan (posttest) kemampuan memahami bahasa anak paling banyak dikategorikan berkembang dibuktikan dengan hasil posttest; dan 3) Terdapat manfaat media pembelajaran stik es krim dalam kemampuan berhitung pada anak karena uji paired sampel t-test sig  $0,000 < 0,05$ .

## DAFTAR RUJUKAN

- Ismaniar, I., & Utoyo, S. (2020). "Mirror of Effect" dalam Perkembangan Perilaku Anak pada Masa Pandemi Covid 19. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 147–157.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing. [https://doi.org/10.1016/S0262-8856\(98\)00132-2](https://doi.org/10.1016/S0262-8856(98)00132-2)
- Martono, N. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pamungkas, A. H., & Sunarti, V. (2018). Pengelolaan PAUD Berbasis Experiential Learning. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 101–106. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i2.16>
- Patmonodewo, S. (2013). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ridwan. (2007). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Sleman: Deepublish Puplicher.
- Sofiyatun, F. (2017). *Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Progam Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Solfema, S., Wahid, S., & Pamungkas, A. H. (2018). Alat Permainan Edukatif (APE) Berbasis Bahan Lingkungan dalam Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 107–111. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i2.12>
- Subarinah, S. (2006). *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudrajat, C. J., Agustin, M., Kurniawati, L., & Karsa, D. (2020). Strategi Kepala TK dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 508. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.582>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono. (2012). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.

- Syur'aini, S., Setiawati, S., & Sunarti, V. (2018). Penyusunan Program Parenting Bagi Pengelola dan Pendidik PAUD di Nagari Lubuk Jantan Kecamatan Lintau Buo Utara. *Kolokium: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 112–118. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1471718>
- Utoyo, S. (2017). *Metode Pengembangan Matematika Anak Usia Dini*. Gorontalo: Ideas Publishing.